

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA

PENELITIAN

A. Data Umum tentang Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

1. Sejarah Berdirinya

Sejarah berdirinya pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia yang berlokasi di Desa Bakapas Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan dilatar belakangi oleh keadaan buta aksara usia 10-44 tahun yang melanda masyarakat khususnya di Desa Bakapas. Sekarang ini banyak masyarakat yang tidak bisa membaca, menulis dan menghitung karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah, sehingga minat masyarakat terhadap pendidikan itu sangat kurang. Faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap banyaknya masyarakat yang putus sekolah di tengah jalan karena tidak adanya dana untuk sekolah. Di samping juga faktor sosial budaya, anggapan masyarakat bahwa banyak anak banyak rezeki. Sehingga anak-anak perempuan jika sudah besar langsung dinikahkan. Sehingga banyak masyarakat di daerah ini yang masih buta aksara.¹

Pemahaman tentang pendidikan yang kurang menjadi awal sumber bentuk kemiskinan, orang yang buta huruf sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain

¹Abdurahman Fauzi, ketua penyelenggara, Komunikasi Pribadi, pada tanggal 27 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

melalui tulisan dan orang yang tidak tahu pendidikan baik membaca dan menulis akan sulit mencari pekerjaan.

Untuk mengangkat Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlalu rendah maka pemerintah mencanangkan program pemberantasan buta aksara yang berdiri atas perintah dari Dinas Pendidikan lewat Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang ditangani oleh seseorang yang ditunjuk sebagai penyelenggara yang bekerja sama dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Di Kecamatan Barabai tepatnya di Desa Bakapas program ini diadakan pada tahun 2012 yang bertujuan untuk menghilangkan buta aksara.

Pada awalnya di desa Bakapas ini hanya ada satu kelompok belajar bagi warga buta aksara yaitu Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia. Tapi seiring berjalannya Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia dilihat berhasil membantu warga yang buta aksara maka didirikanlah kelompok belajar lain di desa Bakapas. Sekarang sudah ada 5 buah kelompok belajar buta aksara yang tersebar di desa Bakapas Kecamatan Barabai.²

2. Letak Geografis

Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas berjarak kira-kira 7 km dari Kota Barabai.³

- Sebelah timur dibatasi: Desa Timbuk Bahalang Kec. Batang Alai Selatan

²Abdurahman Fauzi, Ketua Penyelenggara, Komunikasi Pribadi, pada tanggal 27 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

³Berdasarkan observasi pada tanggal 26 Mei 2015.

- Sebelah selatan dibatasi: Desa Mandingin Kec. Barabai
- Sebelah barat dibatasi: Desa Ayuung Kec. Barabai
- Sebelah utara dibatasi: Desa Banua Jingah Kec. Barabai

3. Struktur Organisasi

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam bentuk program kerja pembelajaran keaksaraan fungsional Budi Mulia Kecamatan Barabai, maka disusunlah struktur organisasi dengan harapan tugas yang telah dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab masing-masing. Sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya koordinasi dan kerjasama dalam pelaksanaannya agar tidak tumpang tindih untuk mewujudkan hal tersebut. Adapun susunan struktur organisasi sebagai berikut:⁴

- Pelindung/ Penasehat : UPT Kec. Barabai
- Pengelola/ Penyelenggara : Abdurahman Fauzi
- Tutor KF : Nor Alimah, S.Ag
: Nur Sopiah, S.Pd
- Anggota : Seluruh WB KF Budi Mulia

4. Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam rangka penunjang proses belajar mengajar didukung dengan sarana dan prasarana yaitu adanya sarana belajar yang diperlukan untuk proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat warga belajar, sarana

⁴Abdurahman Fauzi, Ketua Penyelenggara, Komunikasi Pribadi, pada tanggal 27 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

administrasi untuk kelancaran pelaksanaan program pembelajaran keaksaraan fungsional, tempat belajar bagi warga belajar dan bahan belajar yang ada disekitar warga belajar. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian, fasilitas yang dimiliki dalam pembelajaran keaksaraan fungsional Budi Mulia Desa Bakapas kecamatan Barabai dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar di PKF Budi Mulia

Sarana Belajar	Sarana Administrasi	Tempat Belajar	Bahan Belajar
1) Buku dan Alat Tulis 2) Penggaris 3) Papan Tulis 4) Spidol 5) Penghapus 6) Meja	1) Buku Tamu 2) Buku Induk Warga Belajar 3) Absen Tutor 4) Absen Warga Belajar 5) Buku Kemajuan Belajar Warga Belajar	Di rumah penyelenggara	1) Buku Iqra/Qur'an 2) Tajwid 3) Buku Bacaan 4) Modul

5. Keadaan Tutor

Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di desa Bakapas Kecamatan Barabai memiliki tutor berjumlah dua orang yang keduanya merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS), mereka tergerak menjadi tutor karena sebagai sarjana di daerah maka harus membantu masyarakat agar tidak buta aksara.⁵ Selain mengajar di Pendidikan Keaksaraan Fungsional keduanya juga aktif mengajar di lembaga nonformal lainnya seperti di Paket A, Paket B dan Paket C. Ibu Alimah yang merupakan alumni STAI Al-Washiliyah Barabai

⁵Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, tanggal 27 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

merupakan seorang tenaga pengajar di MTsN Jatuh untuk guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sedang Ibu Sopiah merupakan pegawai di Dinas Pendidikan yang menanganai masalah yang berkaitan dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Nama Tutor di PKF Budi Mulia

No	Nama	Status	Tingkat Pembelajaran	Alamat
1	Nor Alimah, S.Ag	PNS	Tingkat Dasar	Bakapas
2	Nur Sopiah, S.Pd	PNS	Tingkat Lanjutan	Banua Tengah

6. Keadaan Warga Belajar

Keadaan warga belajar pada Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun angkatan 2014/2015 yang terdaftar berjumlah 20 warga belajar dengan perincian laki-laki 2 orang dan perempuan 18 orang. Untuk data nama warga belajar lihat tabel berikut:⁶

Tabel 4.3 Nama Warga Belajar di PKF Budi Mulia

No	Nama/Bin	Jenis Kelamin	Usia	P.SD/BH.M	Alamat
1	Agaiyah/Ajun	P	63 Th	BH.M	Ds. Bakapas
2	Aisyah/Iting	P	60 Th	P.SD	Ds. Bakapas
3	Arbiyah/Awar	P	58 Th	BH.M	Ds. Bakapas
4	Atiah/Suliman	P	35 Th	P.SD	Ds. Bakapas
5	Baihaqi/Artom	L	48 Th	P.SD	Ds. Bakapas

⁶Berdasarkan hasil Dokumentasi pada tanggal 30 Mei 2015 di rumah ketua penyelenggara.

6	Fadlan Nor/Baderi	L	50 Th	P.SD	Ds. Bakapas
7	Fatimah/ Duhasan	P	60 Th	P.SD	Ds. Bakapas
8	Kasmah/Subeli	P	58 Th	P.SD	Ds. Bakapas
9	Mardiah/Lamberi	P	53 Th	BH.M	Ds. Bakapas
10	Maserah/Asai	P	59 Th	BH.M	Ds. Bakapas
11	Masrah/Anuar	P	57 Th	BH.M	Ds. Bakapas
12	Nurmaiayah/Amat	P	52 Th	P.SD	Ds. Bakapas
13	Rukayah. Askandar	P	58 Th	BH.M	Ds. Bakapas
14	Salabiah/ Muning	P	65 Th	BH.M	Ds. Bakapas
15	Salasiah/Mamat	P	63 Th	P.SD	Ds. Bakapas
16	Saniah/Kardi	P	60 Th	BH.M	Ds. Bakapas
17	Sarifah/Askandar	P	57 Th	BH.M	Ds. Bakapas
18	Siah/Suni	P	57 Th	P.SD	Ds. Bakapas
19	Siti Jabidah/Alui	P	65 Th	BH.M	Ds. Bakapas
20	Zaitun/Angkuh	P	60 Th	P.SD	Ds. Bakapas

Keterangan :

P.SD : Putus Sekolah Dasar (SD)

BH.M : Buta Huruf Murni

B. Data Khusus tentang Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi

Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

1. Perencanaan Program Pembelajaran di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

Perencanaan adalah menyusun langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan program keaksaraan fungsional merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk memperhitungkan tentang kelayakan sasaran yang harus dilayani serta dukungan-dukungan lain yang diperlukan guna mencapai tujuan program.

Perencanaan pendidikan dan rancangan pembelajaran diperlukan agar proses pendidikan dan pembelajaran orang dewasa dapat berjalan sesuai dengan

prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.⁷ Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan atau direncanakan dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia di desa Bakapas Kecamatan Barabai. Adapun perencanaan itu adalah sebagai berikut:

a. Menentukan waktu dan jadwal belajar

Proses perencanaan dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan pembelajaran, dimulai antara tutor dan warga belajar menentukan waktu dan jadwal belajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan minimal 3 kali seminggu dengan tiap kali pertemuan selama 3 jam.⁸ Pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia kegiatan pembelajarannya dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu dengan lama pertemuan selama 2 jam. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Abdurahman sebagai ketua Penyelenggara Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia:

Kegiatan belajar warga KF dilaksanakan seminggu sebanyak 3 kali, yaitu pada hari jum'at jam 2 sampai jam 4, kemudian selasa jam 3 sampai jam 5, selanjutnya malam rabu habis isya.⁹

Selain keterangan dari Bapak Abdurahman ada informasi dari Ibu Alimah tentang jadwal mengajar warga KF, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jadwal belajar Warga Belajar

Hari	Jam
Selasa	15.00-17.00
	20.00-21.00
Jum'at	14.00-16.00

⁷Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), h.55.

⁸ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pemberantasan Buta Aksara Tahun 1996, h. 5.

⁹Adurahman Fauzi, Ketua Penyelenggara, Komunikasi Pribadi, 27 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

b. Menyiapkan bahan dan sarana belajar

Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional antara tutor dan warga belajar menyiapkan bahan dan sarana belajar berupa meja belajar, papan tulis, spidol, penghapus, buku-buku dan alat tulis warga. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Alimah sebagai tutor sebagai berikut:

Yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran adalah sarana belajar yaitu meja belajar, papan tulis, spidol, penghapus, buku-buku dan alat tulis warga.¹⁰

c. Materi

Pendidikan Keaksaraan Fungsional (PKF) merupakan upaya pengembangan pribadi warga belajar yang mencakup peningkatan kecakapan baca-tulis-hitung sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam berbagai hal dengan berbagai pihak yang diperlukannya sehari-hari.¹¹ Oleh karenanya yang diajarkan dalam pendidikan keaksaraan adalah kegiatan membaca, menulis, berhitung, pengetahuan dasar, Bahasa Indonesia dan keterampilan. Dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia kegiatan membaca terbagi menjadi dua, yaitu membaca latin dan arab.

Secara umum jenis bahan ajar yang biasanya digunakan dalam pembelajaran keaksaraan adalah handout, buku, modul dan belajaran terprogram. Di Pendidikan keaksaraan Fungsional Budi Mulia bahan ajar yang digunakan berupa modul yang dibagikan oleh pemerintah. Dalam pendidikan keaksaraan

¹⁰ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

¹¹ Babang Robandi, "Merancang Bahan Ajar Pendidikan Keaksaraan", dalam *Http://file.upi.edu*, diakses pada 27 Juli 2015, h.1

yang dimaksud dengan bahan ajar adalah isi pesan yang menjadi materi belajar baik tulisan atau gambar yang dituangkan dalam media tertentu misalnya dalam bentuk buku, poster dan sebagainya yang dapat digunakan oleh warga belajar.

Dalam acuan bahan ajar program pendidikan keaksaraan yang sifatnya fungsional, terdapat 3 jenis bahan ajar yang sering digunakan oleh tutor yaitu bahan konvensional, panjaraksi dan tematik.¹² Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia menggunakan bahan belajar tematik yaitu materi disampaikan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam kegiatan sehari-hari. Tema pembelajaran yang disajikan oleh tutor dalam proses pembelajaran keaksaraan berdasarkan penggalian minat dan kebutuhan, pengalaman, pemilihan dan keputusan bersama di kelompok belajar bukan berdasarkan kemauan tutor sendiri.¹³

Materi yang disampaikan dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia sesuai dengan tema-tema yang terjadi di masyarakat. Seperti, *Nisfu Syaban*, *Puasa*, *Batanam*, dan lain sebagainya. Kebetulan ketika peneliti sedang melakukan penelitian bertepatan dengan *Nisfu Syaban* dan tema yang diangkat tutor dalam pembelajaran adalah tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan *Nisfu Syaban*, seperti masalah puasa, sholat tasbih, dan sebagainya. Materi yang disampaikan oleh tutor akan dihubungkan dengan pembelajaran keaksaraan. Sholat tasbih misalnya, dalam tiap gerakan sholat tasbih ada butir-butir tasbih yang dibaca dalam jumlah tertentu, kemudian setelah menjelaskan hal tersebut

¹² Babang Robandi, "Merancang Bahan Ajar Pendidikan Keaksaraan", h.2.

¹³ Sujarwo, "Penyusunan Bahan Ajar Tematik dan Media Pembelajaran", dalam *Http://staff.unay.ac.id*, diakses pada 27 Juli 2015, h.4.

tutor meminta warga belajar untuk menulis dan menjumlahkan butir tasbih yang di baca setiap rakaat dan jumlah butir tasbih yang dibaca dalam keseluruhan rakaat, hal ini berkaitan dengan materi membaca, menulis dan berhitung. Meskipun materi diangkat berdasarkan tema-tema tertentu dalam masyarakat, tapi isi pembelajaran akan disesuaikan dengan pembelajaran keaksaraan.

Materi yang diajarkan setiap kali pertemuan tidak mesti hanya membaca atau berhitung saja tapi semua materi menjadi satu kesatuan pembelajaran. Misalnya dalam materi keterampilan membuat suatu kue, dalam materi keterampilan ini para warga belajar selain akan belajar tentang keterampilan juga belajar tentang materi membaca, menulis dan berhitung. Tutor menuliskan bahan/resep kue di papan tulis, lalu dimintakan warga belajar untuk menyalin di buku mereka masing-masing. Kegiatan menyalin tentu berhubungan dengan kegiatan membaca. Kemudian setelah resep selesai di tulis, tutor meminta warga belajar untuk menyebutkan harga barang-barang yang diperlukan dan menjumlahkan harga semua barang, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan berhitung. Selain dalam kegiatan keterampilan, semua materi tetap menjadi satu jika pembelajaran tentang membaca maka tutor akan menyelinginya dengan pembelajaran menulis dan berhitung, begitu juga dengan materi yang lain.

d. Mengelompok warga belajar maksimal 10 orang dalam 1 kelompok

Mengelompokkan warga belajar maksimal 10 orang dalam 1 kelompok tujuannya agar proses belajar mengajar bisa berjalan secara efektif. Dalam melaksanakan proses pembelajaran tutor membagi dua kelompok yang pertama

kelompok buta aksara murni dan buta aksara lanjutan yang putus sekolah. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang.

e. Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dalam pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia sama halnya dengan pendidikan formal pada umumnya juga memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan RPP ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan disampaikan.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya terdapat satu tujuan pembelajaran, tapi dalam prakteknya pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu materi, semua materi menjadi satu kesatuan membaca, menulis dan berhitung. Jika tutor menyampaikan tentang berhitung, maka akan diselingi dengan materi membaca dan menulis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Alimah:

Dalam RPP satu tujuan saja, Namun di dalam prakteknya kadang dimasukkan berhitung dan menulis, walau di RPP nya membaca. Itu tergantung materi, disaat kita memberikan pelajaran berhitung yang dihitung menggunakan angka, angka boleh ditulis. 2 ditambah 5 angka 2 diperkenalkan lalu ditulis 2 to kayapa tulisannya, kemudian ada tanda tambah, tambah to apa artinya kalau tanda tambah ditulis tambah, dua tambah lima misalnya. Nah sekarang untuk menghitung lagi, 5 terdiri dari berapa huruf dihitung lagi, masuk lagi materi berhitung walaupun di RPP nya membaca.¹⁴

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

¹⁴ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

Proses belajar mengajar di pendidikan keaksaraan fungsional adalah suatu proses berlangsungnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar atau peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau pembimbing. Program pembelajaran seyogianya mengacu pada standar keaksaraan usaha mandiri dengan lama pembelajaran dan pelatihan minimal setara dengan 66 jam pembelajaran dengan satu jam pembelajaran selama 60 menit. Namun, terbuka kesempatan untuk melakukan inovasi, sehingga peluang warga belajar mencapai kompetensi keaksaraan yang dipersyaratkan semakin besar.¹⁵ Berdasarkan wawancara dengan tutor di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia bahwa pelaksanaan pembelajaran keaksaraan ini tidak ditargetkan dalam jangka waktu tertentu, asalkan materinya selesai maka tidak ada batasan waktu. Hal ini sebagaimana keterangan ibu Alimah:

Pembelajarannya tidak ditargetkan waktu selama 6 bulan, bila materinya habis habis jua.

Memang ketentuan awal, makanya ada di penetapan waktunya tuh, makanya ku kada ingat semalam tuh untuk jumlah jamnya. Untuk lanjutan ne sekian jam 146 jam kah ada yang dasar to 96 jam yang tingkat dasar nih. Mun kada salah kayak itu pang atau 44 kali pertemuan. Intinya kada 6 bulan.¹⁶

Proses pembelajaran keaksaraan fungsional Budi Mulia dilaksanakan di rumah ketua penyelenggara sesuai dengan kesepakatan antara tutor, ketua penyelenggara dan warga belajar, karena tempat pembelajaran keaksaraan dapat

¹⁵JUKNIS, Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Percontohan Pembelajaran Pendidikan Masyarakat Tahun 2015, h. 5.

¹⁶ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

dilakukan dimana saja, yang penting menyenangkan dan kondusif bagi warga belajar untuk belajar meningkatkan kemampuan keaksaraannya¹⁷

Dalam proses pembelajaran sebenarnya tidak ada prosedur baku yang harus dilakukan oleh tutor dalam melakukan pembelajaran. Bagaimana kegiatan pembelajaran yang baik sangat tergantung pada kreativitas dan kemampuan tutor itu sendiri.¹⁸ Di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia penyampaian materi pembelajaran digabungkan menjadi satu antara materi membaca, menulis dan juga berhitung. Setiap kali pertemuan warga belajar diajarkan tentang ketiga materi tersebut, misalnya jika hari itu diajarkan tentang materi membaca, maka diawal akan disisipi dengan materi menulis. Misalnya seperti menulis absensi nama warga belajar. Kemudian materi berhitung disisipi di tengah pembelajaran dengan warga belajar diminta menghitung jumlah huruf yang mereka baca.

Pengelompokan warga belajar maksimal 10 orang dalam satu kelompok tidak diterapkan oleh tutor dalam pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia, karena jumlah kehadiran warga belajar yang kurang maksimal maka tutor menggabung 2 kelompok yang ada di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia menjadi satu kelompok. Pada observasi pertama pada tanggal 26 Mei 2015 jumlah warga belajar yang hadir berjumlah 15 orang, pada observasi kedua pada tanggal 28 Mei 2015 jumlah warga belajar yang hadir berjumlah 12 orang dan pada observasi ketiga pada tanggal 31 Mei 2015 jumlah warga belajar yang hadir berjumlah 13 orang.

¹⁷JUKNIS, Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Percontohan Pembelajaran Pendidikan Masyarakat Tahun 2015, h. 5.

¹⁸ Sujarwo, "Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional", dalam *Http://staff.uny.ac.id*, pada 13 Mei 2015, h.10.

Pelaksanaan pembelajaran di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia diawali dengan kegiatan berdo'a yang dipimpin oleh tutor yang mengajar, kemudian dilanjutkan dengan mendata warga belajar yang hadir. Pembelajaran biasanya dimulai sekitar jam 15.00 WITA, tapi sekitar jam 14.00 WITA para warga belajar telah datang ke rumah ketua penyelenggara untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar nantinya.

Proses belajar mengajar di PKF Budi Mulia ini sangat santai, dilihat dari warga belajar yang membawa anak-anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan belajar-mengajar dan posisi duduk dari tutor dan warga belajar yang hanya duduk lesehan di lantai. Meskipun ada meja yang disediakan oleh ketua penyelenggara, tapi para warga belajar tidak menggunakannya mereka terlihat lebih nyaman dengan duduk lesehan di lantai.

Aktivitas warga belajar dalam proses belajar mengajar ternyata cukup antusias terlihat dari semangatnya untuk ingin bisa membaca dan menulis sehingga apa yang dijelaskan oleh tutornya kadang diabaikan karena asik dengan pekerjaan masing-masing ada yang menulis apa yang ditulis oleh tutor ada juga yang sedang mengurus anak dan ada juga yang asik membaca buku pedoman yang di bagikan. Namun sewaktu tutor memberikan tugas kepada warga belajar semuanya konsen pada tugas tersebut.

3. Evaluasi Program Pembelajaran di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

Berhasil tidaknya dalam pembelajaran dapat dilihat setelah dilaksanakan evaluasi terhadap output yang dihasilkan jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil tetapi jika sebaliknya maka ia dinilai gagal.

Proses evaluasi atau penilaian dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian hasil belajar.¹⁹ Penilaian awal bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan warga belajar yang sudah ada, serta mencari informasi tentang minat dan kebutuhan belajar agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan warga belajar. Penilaian selama proses pembelajaran berfungsi untuk membantu tutor membuat rencana proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan warga belajar. Dan Penilaian akhir program dilaksanakan untuk menentukan keberhasilan yang dicapai warga belajar.

Penilaian menggunakan kriteria baik, cukup dan kurang. Jika disajikan dalam bentuk angka 8 berarti baik, 7 itu cukup dan 6 artinya kurang. Angka 8 adalah angka maksimal yang diberikan tutor kepada warga belajar, sedangkan angka 6 adalah angka minimal yang diberikan oleh tutor.

Untuk penialain hanya menggunakan standar kurang, cukup dan baik. Dalam bentuk angka disajikan kalo 6 dianggap kurang, 7 cukup dan 8 baik.²⁰

Untuk tingkat kf 8 angka maksimal dan 6 angka miniman, berapa pun rendahnya hasil yang dicapai warga belajar tetap 6.²¹

¹⁹ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pemberantasan Buta Aksara Tahun 1996, h.8.

²⁰ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

²¹ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

Evaluasi dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia dilaksanakan setelah materi yang diajarkan berakhir. Sebagaimana keterangan Ibu Alimah:

Biasanya evaluasi dilakukan setelah materi berakhir misalnya dalam satu modul ada materi kemudian diselesaikan dalam 3 kali pertemuan berarti pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir dilaksanakan evaluasi.²²

Evaluasi yang diberikan biasanya dalam bentuk tertulis, selain evaluasi tertulis kadang tutor juga memberikan pekerjaan rumah untuk warga belajar.

Evaluasi biasanya dalam bentuk tertulis, setiap murid setiap warga belajar disuruh maju untuk menulis apa yang ditanyakan oleh tutor jawabannya, ditulis di papan tulis. Selain itu, ada juga berbentuk PR.²³

Proses evaluasi bisa juga diberikan dalam bentuk lisan. Misalnya, jika tutor memberikan sebuah soal, tutor akan meminta salah satu warga belajar untuk menjawabnya secara lisan, kemudian tutor meminta warga belajar yang lain untuk menuliskan jawabannya di papan tulis.

Untuk evaluasi warga belajar dalam berhitung semuanya baik, hanya dalam hal menulis saja yang masih kurang baik. Hal ini dijelaskan oleh tutor berhitung Ibu Alimah sebagai berikut:

Bila menilai gasan laporan, mun bahitung baik barataan. Berhitung kadada yang kada baiknya, baik-baik barataan. Kemudian munya manulis cukup baik kayitu hin, kadada yang baik sekali.²⁴

²²Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

²³ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

²⁴ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

Kemampuan berhitung juga diakui warga belajar sebagai kelebihan yang dimiliki oleh warga belajar, namun dalam hal menulis warga belajar masih kurang. Hal ini disampaikan oleh warga belajar sebagai berikut:

Nah disitu keluar biasanya kami, mun masalah *Hitung Bini* kami bisa, amun manulis tangan karas, gitir-gitir.²⁵

Untuk soal-soal bahitung kami bisa ja, manulis kada bisa. Kalumpunan kam aku ja maandakan duit, bisa tapaling mencari kada ingat, apalagi manulis kada ingat. Tuhuk mencari duit kada ingat, kada paingatan hin.²⁶

Amun manulis, nyata ai dah kami kada bisa. Amun mahitung ngitu kami hafal ai. Kada batulisan pang, dihati haja itu hati ja yang bapandir, kada otak kada.²⁷

Dalam pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia untuk pembelajaran berhitung sebageian besar warga belajar sudah berhasil, hanya untuk pembelajaran menulis dan membaca saja yang perlu di pelajari lebih lagi oleh para warga belajar.²⁸

C. Data Khusus tentang *Hitung Bini* pada Pembelajaran Berhitung di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia Desa Bakapas Kecamatan Barabai

Salah satu materi yang diajarkan dalam pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia adalah pembelajaran berhitung dan untuk bisa membelajarkan warga belajar berhitung, tutor perlu mengamati aktivitas berhitung masyarakat. Selain itu

²⁵Zaitun, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

²⁶Zaitun, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

²⁷Zaitun, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

²⁸Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

tutor perlu mengamati cara belajar keterampilan berhitung yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di masyarakat Bakapas khususnya di lembaga pendidikan nonformal Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia ada salah satu keterampilan berhitung tradisional yang dalam penghitungannya tidak menggunakan cara-cara tertentu atau rumus-rumus tertentu dalam pengerjaannya yang dikenal oleh masyarakat dengan istilah *Hitung Bini*.

Dalam pembelajaran sebenarnya tutor menerangkan cara berhitung seperti matematika sekolah pada umumnya yang menggunakan rumus-rumus tertentu, tapi sebagian besar warga belajar akan mengeluh tidak mengerti atau tidak paham dengan cara yang diajarkan tutor, sehingga tutor memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk mengerjakan asalkan hasilnya benar cara apapun yang dipergunakan oleh warga belajar diperbolehkan. Cara yang banyak digunakan oleh warga belajar adalah penghitungan dengan cara *Hitung Bini*. Sebagaimana dijelaskan Ibu Alimah:

Biasanya kalau soal diberikan untuk puluhan, ratusan warga lebih mudah, lebih suka menggunakan *Hitung Bini* dalam menjawab karena kalau diajarkan dengan rumus tertentu kurang mengerti sehingga apa yang inya mampu dengan cara apapun yang penting dapat hasil yang benar dibolehkan, sehingga perhitungan warga belajar lebih banyak dengan cara *Hitung Bini* berapapun dengan cara tanpa rumus, tanpa menghitung menambah ke samping, kebawah, akhirnya dengan daya pikirnya itulah prektek *Hitung Bini*, dengan daya pikir.²⁹

Pembelajaran berhitung bagi para warga belajar adalah hal yang mudah jika menggunakan *Hitung Bini*, terlihat dari temuan di lapangan jika tutor

²⁹ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

meminta para warga belajar untuk menulis, maka warga belajar akan ribut sendiri karena bingung bagaimana cara menulisnya, tapi jika para warga belajar diminta berhitung maka semua warga belajar akan langsung menjawab tanpa menghitung dulu menggunakan kertas atau sebagainya. Ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan warga belajar bahwasanya *Hitung Bini* lebih mudah digunakan dari pada hitungan yang biasa digunakan pada sekolah formal.

Hitung Bini tanyaman sadikit pada yang anu. Nyaman mahitung.³⁰

Kada banyak batitik satu-satu kada mangarti kami.³¹

Kebiasaan menggunakan *Hitung Bini* oleh para warga belajar dalam proses berhitung baik dalam pembelajaran di keaksaraan fungsional maupun di keseharian mereka menyebabkan *Hitung Bini* menjadi sebuah tradisi berhitung dalam masyarakat di desa Bakapas khususnya bagi para warga belajar. Dalam perkembangannya, kebiasaan (*folkways*) ini dapat menjadi tata kelakuan (*mores*), adat istiadat (*custom*), dan akhirnya dapat menjadi norma kemasyarakatan jika telah melembaga.³²

Penggunaan *Hitung Bini* sudah dirasakan cukup efektif untuk membantu pembelajaran berhitung di pendidikan keaksaraan karena dengan bantuan *Hitung Bini* warga belajar lebih cepat dalam mengerjakan penghitungan yang diberikan oleh tutor. Sebagaimana keterangan Ibu Alimah:

³⁰Masrah, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

³¹Aisyah, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

³²Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hinga Aplikasi*,h.35.

Dari segi waktu lebih cepat mendapatkan hasil dari pada kurang ingat 1 tambah 1 kurang 2, lebih cepat *Hitung Bini* karena mereka mengingat, menambah dengan cara dipikirkan tanpa menggunakan rumus tertulis.³³

Berdasarkan observasi di lapangan, penggunaan *Hitung Bini* memang dirasakan efektif dalam membantu proses pembelajaran berhitung di keaksaraan fungsional Budi Mulia, terlihat ketika tutor memberikan sebuah soal mengenai Ajabar, bentuk soalnya kurang lebih seperti ini: Fajar lahir di Martapura, 25 Maret 1988, berapakah umur Fajar pada tahun 2012. Tanpa menghitung warga belajar langsung menjawab 24 tahun. Padahal jika dihitung menggunakan matematika sekolah kita harus mengurangkan 2012 dengan 1988 kemudian mendapatkan hasil 24 tahun. Tapi, warga belajar memiliki cara perhitungan yang berbeda yang jauh lebih cepat yaitu menggunakan *Hitung Bini* yang tidak memerlukan kertas ataupun pen untuk membantu penghitungnya sehingga jauh lebih efektif dan efisien. Cara menghitung warga belajar yaitu, 1988 ke 2000 adalah 12 tahun dan dari 2000 ke 2012 adalah 12 tahun kemudian dijumlahkan $12 + 12$ mendapatkan hasil 24 tahun.

Dalam pembelajaran, *Hitung Bini* hanya digunakan dalam prakteknya saja tidak dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran, karena *Hitung Bini* ini tidak secara sengaja diajarkan oleh tutor. *Hitung Bini* ini adalah cara berhitung yang digunakan oleh warga belajar dalam memudahkan mengerjakan penghitungannya, karena para warga belajar akan merasa kesulitan jika harus menggunakan rumus ataupun cara tertentu yang harus ditulis sebelum memulai

³³ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

penghitungan. Sedang untuk menulis saja para warga belajar kesulitan apalagi jika mereka harus menuliskan rumus dulu sebelum memulai penghitungan.³⁴

Pembelajaran di keaksaraan fungsional disesuaikan dengan potensi dari warga belajar, dalam pembelajaran berhitung banyak kaitannya dengan pertanian karena mayoritas warga belajarnya adalah petani. Dalam pembelajaran berhitung, jika membahas luas suatu bangun datar pasti berkaitan dengan rumus luas dan juga istilah-istilah seperti panjang, lebar, tinggi, alas, cm dan hektar. Tapi, setelah warga belajar dikenalkan dengan rumus dan istilah-istilah ini mereka nampak tidak mengerti. Ternyata dalam penghitungan luas para warga belajar memiliki istilah tersendiri seperti panjang, *buka*, *muha*, *dapa* dan *borongan*. Yang dimaksud *buka* oleh warga belajar adalah lebar, panjang artinya panjang, *muha* diartikan mereka sebagai alas. *Dapa* merupakan alat ukur lahan yang banyak digunakan untuk masyarakat Hulu Sungai Tengah. Satu *dapa* dalam hitungan warga belajar adalah ujung jari tengah tangan kanan sampai ujung jari tengah tangan kiri jika tangan direntangkan. Sedangkan *borongan* adalah istilah yang digunakan masyarakat untuk menghitung luas lahan sawah. Satu *borongan* adalah $10 \text{ dapa} \times 10 \text{ dapa}$.

Dalam pembelajaran KF, warga belajar jika di ajari menggunakan rumus banyak yang tidak paham, tapi jika menggunakan *Hitung Bini* maka banyak warga belajar yang paham. Semalam aku maajar masalah penghitungan luas pahumaan karena pahumaan berkaitan dengan panjang kali lebar, tapi disini orang kada tahu istilah panjang kali lebar secara matematikanya. Inya tahu hitung dapa haja, sedangkan sedapa to adalah 170 cm lebih pada semeter, nah sehingga memakai menggunakan dapa kada mutlak pang 170 cm tapi kebanyakan 170 cm kemudian di cobakan

³⁴ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

menghitung memakai rumus ternyata bumbuhannya nih bingung warga belajarnya nih bingung kada mangarti hitung panjang kali lebar dan sebagainya kada mangarti, inya langsung haja sakalnya inya, barapa sana panjang, barapa muka langsung dapatnya hasilnya.³⁵

Penggunaan istilah-istilah ini sebenarnya sama halnya dengan istilah yang digunakan pada matematika sekolah, hanya karena warga belajar sudah terbiasa menggunakan istilah itu maka dibiarkan saja, tetapi para warga belajar juga dikenalkan dengan istilah dalam matematika sekolah. Misalnya 1 *dapa* jika diubah kedalam matematika sama dengan 170 cm, sedangkan 1 *borongan* sama dengan $289 m^2$.

Penggunaan *Hitung Bini* dalam pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia di desa Bakapas Kecamatan Barabai dapat berlaku pada operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Pengerjaan *Hitung Bini* untuk operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian berkaitan dengan pembulatan untuk memudahkan dalam menghitung. Seperti yang dicontohkan oleh Bapak Abdurahman:

Kalo mahitung penjumlahan itu dibulatkan dahulu atau dihilangkan badahulu. Contoh misalnya 47 ditambah 58, 47 lawan 58 to berapa.. 47 ke 50 berapa 3 hitung dahulu kemudian 58 ke 60.. 2 bararti 50 tambah 60.. 110 nah dikurang 5 nah 105 nahh kayatu.³⁶

Oh pembagian kawa jua, pembagian to misalnya pembagian yang kayak orang batanjang to pang jua. Orang 9 pahumaanya 10 borongan mun handak di bagi sama. Julungi sabuting sorang dulu saborongan sorang dulu 9 nah sisanya 1 haja lagi, 1 ni bagi 9. Jadi yang iyanya sama barataan diganapkan. Nah ini masuk *Hitung Bini* jua luku. Modelnya

³⁵Abdurahman Fauzi, Ketua Penyelenggara, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

³⁶Abdurahman Fauzi, Ketua Penyelenggara, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

kada langsung dibagi 1 koma sekian cuma dibagi dahulu yang ganapnya hanyar dibagi sisanya tadi.³⁷

Para warga belajar juga memberikan contoh yang sama dengan apa yang dijelaskan oleh tutor, warga belajar mencontohkan *Hitung Bini* dalam bentuk penjumlahan dan perkalian.

Misalnya 212 ditambah 223 nah tu 2 tambah 2 400, 12 tambah 23 35, jadi 435 hasilnya.³⁸

Hitung Bini to kayak kalian 9 panjang 12, 10 kali 9 dulu hanyar 2 kali 9. Ditambahkan. 10 kali 9, 90, 2 kali 9, 18. Tambahkan 90 tambah 18, 108.³⁹

Penggunaan *Hitung Bini* berdasarkan temuan di lapangan lebih banyak ke arah menghitung luas bangun datar. Para warga belajar mengaplikasikannya untuk menghitung luas lahan sawah yang sebenarnya merupakan luas bangun datar dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan observasi, hampir sebagian besar warga belajar menguasai *Hitung Bini* .

Pertanian tentu berkaitan dengan luas lahan pertanian, dalam menghitung luas lahan kebanyakan warga belajar menggunakan *Hitung Bini*. Ketika pembelajaran berlangsung, tutor meminta warga belajar untuk menghitung luas bangun yang diberikan oleh tutor dengan alat bantu kertas. Luas bangun dimisalkan oleh tutor dengan luas lahan pertanian. Karena para warga belajar

³⁷Abdurahman Fauzi, Ketua Penyelenggara, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

³⁸Masrah, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

³⁹Salasiah, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

tidak paham jika menggunakan istilah luas bangun datar, jadi tutor menggunakan istilah luas lahan pertanian agar semua warga belajar mengerti. Luas lahan itu tidak mesti selalu persegi atau persegi panjang, pasti berbeda-beda. *Pertama* tutor membentuk kertas menjadi persegi panjang, dengan cepat warga belajar menjawab berapa luasnya tanpa jeda untuk berpikir. *Kedua*, tutor mengubah bentuk kertas menjadi trapesium, sama halnya dengan yang pertama para warga belajar langsung menjawab tanpa ada jeda untuk berpikir berapa luas bangun tersebut. *Ketiga*, tutor membentuk kertas menjadi layang-layang, segitiga, segi lima, dan sebagainya warga belajar konsisten menjawab dengan cepat tanpa jeda untuk berpikir. Kemudian tutor mengatakan bagaimana jika luas lahan itu adalah lingkaran, walau dengan beberapa protes bahwa luas lahan tidak mungkin berebentuk lingkaran tetap saja warga belajar dapat menghitung luas lingkaran tersebut.

Penggunaan *Hitung Bini* berdasarkan temuan di lapangan tidak menggunakan alat bantu seperti kertas, pen dan sebagainya. Warga belajar hanya menggunakan logikanya atau pemahamannya untuk menghitung, warga belajar hanya diam beberapa detik kemudian langsung menyebut jawabannya bahkan tutor saja belum selesai menuliskan soalnya di papan tulis. Dan jawaban yang diberikan oleh warga belajar itu benar. Tapi jika diminta tutor menuliskan jawabannya warga belajar akan tertawa dan mengatakan bahwa mereka tidak bisa menulis. Hal ini sama halnya dengan yang dijelaskan Ibu Alimah bahwa *Hitung Bini* tidak menggunakan alat bantu alat tulis dalam menghitung penghitungannya, warga belajar hanya menggunakan daya pikirnya, pegamatannya.

Karena orang pertanian, *Hitung Bini* ne banyak di pertanian haja. Untuk tukang sayur te apa yu aku tadi ada mancontohkan gasan tukang sayur, ni mang ae contoh *Hitung Bini* untuk mahitung pisang satundun, ambil sasikat hitung barapa sikat yang tatingal nah itu kawa klo sudah kawa nah itu tu hitung baaarti pehitugan bini tuh adalah manjumlah, adalah mangali adalah mangurang kada kalu, lawan juwa kadada ditulis yang kayak disekolahan.⁴⁰

Hitung Bini ini tidak sama dengan penghitungan pada umumnya yang ditulis pada sebuah kertas atau ada rumus-rumus tertentu dalam penghitungannya, *Hitung Bini* hanya menggunakan pemahaman berhitung dalam menghitungnya tidak ditulis pada kertas hanya dipikirkan saja, sebagaimana keterangan dari para warga belajar:

Kadada orang manulis, babisa sorang haja. Amun mahitung to baranai ja orang.⁴¹

Dihati kami ja mahitung, gasan apa nulis-nulis yang panting barapa ulihan. Dihati ja hin.⁴²

Karena pendidikan masyarakat rendah, sedangkan kemampuan berhitung itu diperlukan dalam keseharian. Maka masyarakat mempunyai cara-cara tersendiri dalam menghitung seperti yang dijelaskan ibu Zaitun bahwa dulu untuk menghitung berapa jumlah padi yang diperoleh ketika panen, dia menggunakan alat bantu daun untuk mengingat jumlah padi yang didapatkan, secarik daun untuk satu *balik* padi. Berupa jumlah daun itulah jumlah padi yang diperoleh.

Bahari kala, kadada balajaran ae, sakulah kada orang bahari. Yang kayak bahitung banih to nah, sabalik banih sacarik daun, sacarik daun. Sampai 100 carikan daunnya 100 balik banihnya.⁴³

⁴⁰Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 28 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

⁴¹Masrah, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

⁴²Zaitun, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

Asal mulanya istilah *Hitung Bini* menurut warga belajar karena menghitungnya tidak tepat hanya berdasarkan perkiraan. Seperti menghitung luas lahan pertanian, jika luas tersebut persegi atau persegi panjang tentu tidak menjadi masalah. Tapi kenyataan yang ada, luas lahan tidak mungkin persis persegi atau persegi panjang jadi warga belajar perlu pelan-pelan menghitungnya dengan perkiraan.

Kanapa jadi disambat *Hitung Bini* to inya kada boros kada kada tapat, hitungan to bakinca-kinca nah itu tapaksa hitung bini, bagagamatan mahitung. Jikanya rata ha sama pada 10 nyaman nah. 100 kalo, sampai salaksa gin bisa mahitung. Tapi ngarannya yang dihitung lain jadi di bubulikkakan mahitungnya.⁴⁴

Setiap orang mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap hitung bini, menurut Bapak Abdurahman *Hitung Bini* adalah hitung yang menggunakan tradisi adat istiadat dan penghitungannya menggunakan logika atau pemahaman dari warga belajar.

Hitung yang menggunakan tradisi adat istiadat. *Hitung Bini* itu hitung yang menggunakan logika.

Ibu alimah mendefinisikan *Hitung Bini* sebagai hitungan yang tidak menggunakan rumus dan sesuai dengan kemampuan dari warga belajarnya.

Istilah *Hitung Bini* ni hitungan yang kada menggunakan rumus, kadada istilah perkalian, pembagian atau sebagainya kada. Berhitung berdasarkan kemampuan warganya.

Dalam melakukan proses belajar mengajar tentu ada kendala-kendala yang dihadapi baik itu oleh ketua penyelenggara, tutor maupun warga belajar sendiri.

⁴³ Zaitun, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

⁴⁴ Zaitun, Warga Belajar, Komunikasi Pribadi, 31 Mei 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

Apalagi PKF Budi Mulia ini merupakan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang buta aksara. Diantara beberapa kendala yang dihadapi adalah *pertama*, kemampuan tutor dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Fungsional. *kedua*, faktor usia dari para warga belajar yang dominan lebih tua dari tutornya. *Ketiga*, sarana belajar mengajar yang kurang, seperti alat peraga dan sebagainya. *Keempat*, masalah dana yang juga sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia ini.⁴⁵

Bagi warga belajar menghitung menggunakan *Hitung Bini* lebih mudah daripada menghitung pada umumnya yang menggunakan rumus-rumus atau cara-cara tertentu, karena jika menggunakan *Hitung Bini* warga belajar tidak perlu menuliskan cara-cara pengerjaannya cukup dipikirkan saja. Tapi tidak semua warga belajar menguasai *Hitung Bini* karena daya pikir atau logika berpikir tiap warga belajar berbeda-beda.

Bagi warga belajar, sebageian lebih memahami *Hitung Bini* daripada hitungan matematika sekarang, mereka lebih mengerti *Hitung Bini*, lebih cepat *Hitung Bini* daripada menulis, mengurangi, menjumlah, mengali dan sebagainya. Karena *Hitung Bini* tanpa menulis tanpa mangali dan sebagainya. Mereka hanya mengingat, menjumlahkan dengan pikiran langsung. Namun tidak semua warga belajar bisa melakukan hal itu, karena daya pikir masing-masing berbeda.⁴⁶

Hitung Bini karena berdasarkan pengalaman hidup, maka faktor usia juga sangat mempengaruhi. Semakin tua warga belajar, maka semakin menguasai

⁴⁵ Abdurahman Fauzi, Komunikasi Pribadi, 1 Juni 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

⁴⁶ Abdurahman Fauzi, Komunikasi Pribadi, 1 Juni 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

Hitung Bini karena pengalaman hidupnya jauh lebih banyak dibandingkan warga belajar yang usianya masih muda.

Faktor usia sangat mempengaruhi dalam pelaksanaa *Hitung Bini* karena menyangkut pengalaman dalam turun temurun yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga kalau kita lihat kenyataannya yang ada lebih dominan yang tuha yang bisa *Hitung Bini* dibandingkan yang muda, yang muda kebanyakan menghitung secara formal. Sedangkan yang tuha kebanyakan menghitungnya dengan hitungan nonformal atau disebut juga *Hitung Bini*.⁴⁷

Faktor usia berpengaruh terhadap ketahanan fisik, tapi bagi warga belajar jika ketahanan fisik makin berkurang seperti pendengaran, penglihatan warga belajar akan semakin percaya dengan penghitungannya menggunakan *Hitung Bini*. Karena hanya hitungan itu yang mereka kuasai dan lebih mudah bagi warga belajar karena tidak membutuhkan rumus-rumus dalam pengerjaannya cukup logika saja.

Justru mereka konsisten dengan *Hitung Bini* akibat pendengaran dan penglihatan mereka yang kurang, sehingga yang diingat mereka adalah hitungan yang dahulu-dahulu saja seperti yang diberikan orang tuanya dan dahulu menghitungnya secara logika saja tidak menggunakan dengan rumus dan sebagainya mungkin itu sebabnya.⁴⁸

Selain itu, latar belakang warga belajar yang mayoritas adalah seorang petani juga sangat mempengaruhi terhadap penguasaan *Hitung Bini* ini, hanya warga belajar yang pekerjaannya sebagai petani saja yang menguasai *Hitung Bini*. Sedangkan warga belajar yang mata pencahariannya selain petani tidak terlalu memahamai penghitungan dengan *Hitung Bini*.

⁴⁷ Abdurahman Fauzi, Komunikasi Pribadi, 1 Juni 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

⁴⁸ Abdurahman Fauzi, Komunikasi Pribadi, 1 Juni 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

Jelas pengaruh karena kalau dilihat dari kehidupan, kalau seorang petani banyak menggunakan *Hitung Bini*, karena mereka tidak sekolah karena kalau kita disekolah formal kita menggunakan hitungan matematika khusus, kalau di masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari karena sebagai petani otomatis yang dihitung bukan $ax^2 + \dots$ sekian, tapi yang dihitung luas lahan yang dikerjakan. Misal menanam padi, diperkirakan berapa luas dengan cara meng*Hitung Bini* dipraktekkan dalam keseharian, baik dalam waktu bertanam, waktu panen, waktu apa, sehingga sering dipakai bagi mereka-mereka yang tidak sekolah untuk pendidikan masyarakat tingkat bawah yang lebih banyak menggunakan *Hitung Bini*. Bagi warga yang mata pencaharian utamanya selain bertani kebanyakan kurang memahami hitung bini, karena penerapannya sehari-hari tidak dilakukan.⁴⁹

Tidak hanya warga belajar, tutor juga memiliki kendala dalam penerapan *Hitung Bini*. Karena *Hitung Bini* ini berdasarkan pengalaman tutor kurang memahami karena tidak digunakan dalam keseharian tutor.

Bagi tutor, tutor kurang memahami dengan *Hitung Bini* karena dalam keseharian tidak menggunakan *Hitung Bini*, baik itu di sekolah, di rumah *Hitung Bini* kadang di praktekkan.⁵⁰

D. Pembahasan Data tentang Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

1. Pembahasan Data tentang Perencanaan Pembelajaran di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

Sebelum dilaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu diadakan perencanaan atau persiapan. Perencanaan program keaksaraan fungsional merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk memperhitungkan

⁴⁹Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 1 Juni 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

⁵⁰ Nor Alimah, Tutor, Komunikasi Pribadi, 1 Juni 2015, Rumah Ketua Penyelenggara.

kelayakan sasaran yang harus dilayani serta dukungan-dukungan lain yang diperlukan guna mencapai program.

Seperti halnya antara pendidikan nonformal dan informal, ada beberapa perbedaan antara pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Perbedaan tersebut antara lain mengenai tempat, penjenjangan, waktu, umur, peserta didik, orientasi studi, materi, penyajian materi, evaluasi, ijazah, persyaratan kelembagaan, perlengkapan, pengajar, peserta didik, dan biaya.⁵¹

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia dilaksanakan di rumah ketua penyelenggara, warga belajar bersama tutor bersama-sama menenentukan waktu dan jadwal belajar, menyiapkan bahan dan sarana belajar (papan tulis, spidol, penghapus dan ruang belajar) dan mengelompokkan warga belajar maksimal sepuluh orang dalam satu kelompok.

Dari deskripsi data diketahui perencanaan pembelajaran keaksaraan fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas, dari segi waktu dan jadwal mengajar dilaksanakan pada siang dan malam hari. Siang pada jam 14.00-16.00, 15.00-17.00 dan malam jam 20.00-21.00, materinya dilaksanakan 1 minggu 3 kali dengan lama pertemuan sebanyak 2 jam.

Dari deskripsi data diatas, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pendidikan nonformal dengan pendidikan formal pada umumnya. Di pendidikan nonformal Keaksaraan Fungsional Budi Mulia waktu belajar, jadwal belajar dan tempat belajar itu disesuaikan dengan kesepakatan antara tutor dan warga belajar.

⁵¹Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewas dari Teori hingga Aplikasi*, h. 9.

Tidak mesti belajar tersebut harus di ruang kelas tertentu, dilaksanakan pada pagi hari dan mulai dari hari senin sampai hari sabtu, seperti halnya pendidikan formal pada umumnya. Asalkan ada kesepakatan belajar antara warga belajar dan tutor, seperti halnya di pendidikan nonformal PKF Budi Mulia, belajar dimanapun jadi.

Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia juga memiliki Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan RPP ini tidak selalu di buat oleh tutor dalam prakteknya mengajar. RPP di buat hanya sebagai laporan jika diminta oleh pihak Pendidikan Luar Sekolah.

Hal ini menunjukkan antara tutor dan warga belajar sudah memiliki kesepakatan yang menghasilkan perencanaan atau persiapan sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini berarti tutor dan warga belajar berperan aktif dalam perencanaan atau persiapan yang diadakan di rumah ketua penyelenggara, karena perencanaan sangat penting sekali tanpa perencanaan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional tidak akan berjalan.

2. Pembahasan Data tentang Pelaksanaan Pembelajaran di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional yang ditetapkan oleh pemerintah adalah sebanyak 66 kali pertemuan tapi di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia pelaksanaan pembelajaran tidak ditargetkan dalam jangka waktu tertentu, asalkan materinya selesai maka tidak ada batasan waktu. Proses pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia dilaksanakan di

rumah ketua penyelenggara sesuai dengan kesepakatan antara tutor, ketua penyelenggara dan warga belajar. Dalam proses pembelajaran materi yang disampaikan tidak fokus pada materi membaca, menulis atau berhitung saja. Setiap kali pertemuan warga belajar diajarkan tentang ketiga materi tersebut.

Proses belajar mengajar di PKF Budi Mulia ini sangat santai, dilihat dari warga belajar yang membawa anak-anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan belajar-mengajar dan posisi duduk dari tutor dan warga belajar yang hanya duduk lesehan di lantai. Aktivitas warga belajar dalam proses belajar mengajar ternyata cukup antusias terlihat dari semangatnya untuk ingin bisa membaca dan menulis sehingga apa yang dijelaskan oleh tutornya kadang diabaikan karena asik dengan pekerjaan masing-masing.

3. Pembahasan Data tentang Evaluasi Pembelajaran Berhitung di Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

Berhasil tidaknya pembelajaran dalam mencapai tujuan dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil tetapi jika sebaliknya maka ia dinilai gagal. Evaluasi bukanlah merupakan tahap akhir dari proses belajar, tetapi merupakan satu fase atau tahap memperlebar siklus belajar itu sendiri.⁵²

Penilaian atau evaluasi pada pembelajaran keaksaraan fungsional Budi Mulia dilaksanakan setelah materi pembelajaran berakhir dengan tes lisan dan juga tes tertulis yang diberikan oleh tutor. Evaluasi yang dilaksanakan oleh tutor

⁵² Zainudin arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 2012), h. 97.

tidak dilakukan setiap akhir pembelajaran, evaluasi dilakukan hanya jika materi yang disampaikan telah habis. Padahal dalam petunjuk teknis pemberantasan buta aksara penilaian dilaksanakan dalam 3 tahapan, yaitu penilaian awal, penilaian proses dan penilaian akhir.

Evaluasi yang diberikan menggunakan kriteria baik, cukup dan kurang, jika disajikan dalam bentuk angka maka angka 8 untuk kriteria baik, angka 7 untuk kriteria cukup dan angka 6 untuk kriteria kurang. Dalam pendidikan keaksaraan fungsional angka 8 merupakan angka tertinggi yang diberikan oleh tutor dan angka 6 merupakan angka terendah yang diberikan oleh tutor terhadap warga belajar.

Dalam proses berhitung semua warga belajar mendapatkan penilaian atau evaluasi yang baik dari tutor, ini artinya proses pembelajaran berhitung di pendidikan keaksaraan fungsional ini bisa dikatakan berhasil membelajarkan pembelajaran berhitung kepada warga belajar.

E. Pembahasan Data tentang *Hitung Bini* dan kendala-kendalanya pada Pembelajaran Berhitung di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai

Tujuan Pembelajaran yang dilakukan di KF Budi Mulia adalah untuk memberantas buta aksara, agar para warga belajar bisa membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh para warga belajar, karena kemampuan berhitung ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan di lapangan menunjukkan

bahwa sebagian besar warga belajar terbiasa berhitung menggunakan hitungan tradisional yang dikenal warga belajar dengan istilah *Hitung Bini*.

Dari deskripsi data diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berhitung di keaksaraan fungsional Budi Mulia berbeda pada proses pembelajaran berhitung di sekolah formal pada umumnya. Di pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia ini para warga belajar dalam pembelajaran berhitung menggunakan hitungan tradisional yang dikenal dengan istilah *Hitung Bini*. *Hitung Bini* merupakan hitungan yang digunakan warga belajar yang menghitungnya itu tidak menggunakan alat bantu kertas, pen atau sebagainya. Menghitungnya itu hanya menggunakan pemikiran atau pemahaman berhitung dari warga belajar tanpa ada cara-cara tertentu yang harus ditulis, hanya menggunakan logika saja langsung mendapatkan hasil atau jawaban. *Hitung Bini* ini juga tidak memiliki definisi atau rumus-rumus tertentu yang dalam istilah matematika dikenal sebagai etnomatematika. Etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan tertentu.

Dari deskripsi data sebelumnya dapat dikatakan bahwa *Hitung Bini* ini merupakan bagian dari etnomatematika, karena *Hitung Bini* yang digunakan oleh para warga belajar di PKF Budi Mulia di Desa Bakapas ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. *Hitung Bini* yang digunakan oleh para warga belajar juga tidak dilengkapi dengan definisi, teorema dan rumus-rumus tertulis seperti halnya yang ditemui di matematika sekolah. Walaupun demikian *Hitung Bini* juga merupakan bagian dari matematika karena merupakan produk budaya yang dilahirkan dari hasil abstraksi

pikiran manusia, serta merupakan alat pemecah masalah bagi para warga belajar. Dikatakan alat pemecah masalah karena warga belajar yang memiliki kekurangan dalam hal pendidikan khususnya dalam hal membaca dan menulis, merasa terbantu dengan adanya *Hitung Bini* ini karena dalam *Hitung Bini* ini para warga belajar tidak perlu menggunakan kemampuannya dalam hal membaca dan menulis, karena *Hitung Bini* tidak memerlukan itu semua. *Hitung Bini* hanya menggunakan pemahaman berpikir saja.

Hitung Bini sebenarnya mirip dengan penghitungan matematika di sekolah dengan menjumlahkan ratusan dengan ratusan, puluhan dengan puluhan, satuan dengan satuan dan sebagainya, tapi dalam *Hitung Bini* ini cara-cara atau aturan-aturan tersebut tidak dituliskan dalam bentuk tulisan seperti halnya di matematika sekolah, hanya disebutkan saja oleh para warga belajar. Selain itu karena *Hitung Bini* mengandalkan logika dalam penghitungannya, sedang logika tiap orang berbeda, jadi cara penghitungannya tidak sama tiap warga belajar. Ada warga belajar yang penghitungan *Hitung Bininya* menggunakan pembulatan, ada juga yang langsung seperti di matematika sekolah dengan mengoperasikan ratusan dengan ratusan, puluhan dengan puluhan dan satuan dengan satuan.

Pemahaman berpikir dalam matematika lebih dikenal dengan istilah logika. Logika dan matematika adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan,⁵³ karena matematika pada dasarnya adalah logika. *Hitung Bini* merupakan bentuk konkret dari pertemuan antara matematika dan logika, karena pertemuan antara

⁵³ Hardi Suyitno, "Hubungan Antara Bahasa dengan Logika dan Matematika", dalam <http://jurnal.ugm.ac.id>, di akses 12 Mei 2015.

logika dan matematika menghasilkan *problem solver* yang shahih bagi persoalan yang dihadapi manusia.⁵⁴

Lahirnya *Hitung Bini* ini berkaitan dengan perkembangan matematika yang tumbuh dan berkembang di berbagai belahan dunia, tidak hanya di satu lokasi atau wilayah saja. Matematika juga tumbuh dan berkembang di wilayah India, Amerika, Arab, Cina, Eropa, bahkan Indonesia dan juga daerah lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan matematika terjadi karena adanya tantangan hidup yang dihadapi manusia di berbagai wilayah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Setiap budaya dan subbudaya mengembangkan matematika dengan cara mereka sendiri.

Pendidikan masyarakat yang kurang menjadi salah satu penyebab lahirnya *Hitung Bini* yang merupakan hitung kira-kira atau perkiraan.⁵⁵ Dikatakan hitung kira-kira karena dalam kenyataannya masyarakat yang tidak mengenyam bangku pendidikan formal tidak tahu bagaimana cara berhitung pada umumnya. Mereka hanya mempunyai sedikit pengetahuan tentang berhitung yang kemudian mereka kembangkan sendiri sehingga menghasilkan penghitungan yang dikenal dengan istilah *Hitung Bini*. Walau demikian, temuan di lapangan penghitungan para warga belajar yang menggunakan *Hitung bini* ini menghasilkan jawaban yang benar, karena mungkin faktor pengalaman dari warga belajar yang terbiasa sejak kecil menggunakan penghitungan ini.

⁵⁴ Didi haryono, *Filsafat Matematika Suatu Tinjauan Epistemologi Dan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.231.

⁵⁵ Julak Larau, Pakar Bahasa Banjar, Komunikasi Pribadi, tanggal 13 Mei 2015, di Taman Budaya

Mayoritas masyarakat di *Pahuluan* yang bekerja sebagai petani juga berpengaruh terhadap berkembangnya penghitungan ini, karena temuan di lapangan hanya para warga belajar yang bekerja sebagai petani yang menguasai penghitungan ini. Hal ini berbeda dengan wawancara peneliti sebelumnya dengan Julak Larau yang mengatakan bahwa penggunaan *Hitung Bini* ini banyak digunakan masyarakat dalam perdagangan untuk menghitung buah dan biji.

Bidang pertanian erat kaitannya dengan menghitung luas lahan. Luas lahan dalam matematika lebih dikenal dengan istilah bangun datar dan dalam menghitung suatu luas diperlukan operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Oleh karenanya diperlukan pemahaman berhitung yang lebih untuk bisa menentukan suatu luas bangun datar. Temuan di lapangan *Hitung Bini* banyak digunakan warga belajar untuk menentukan luas lahan yang mereka garap, mereka menggunakan *Hitung Bini* karena para warga belajar tidak tahu bagaimana cara menghitung luas lahan jika menggunakan hitungan matematika sekolah. Selain itu, dalam menghitung luas para warga belajar juga menggunakan istilah yang berbeda dengan istilah yang biasa digunakan dalam matematika sekolah. Jika di matematika sekolah menggunakan istilah panjang, lebar dan alas, maka para warga belajar menggunakan istilah panjang, *buka* dan *muha*. Kemudian untuk satuannya, jika di matematika menggunakan satuan hektar atau cm, maka para warga belajar menggunakan istilah borongan atau *dapa*.

Temuan di lapangan, *Hitung Bini* cukup efektif untuk membantu warga belajar baik dalam proses belajar mengajar ataupun di kehidupan keseharian yang berkaitan dengan berhitung.

Mayoritas warga belajar yang merupakan orang dewasa, tentu memiliki banyak perbedaan dalam cara belajar atau mengajarnya dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini menghasilkan kendala-kendala yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar di pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia. Kendala yang dihadapi, *pertama* adalah kemampuan tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan tutor sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar, karena mengajar orang dewasa itu berbeda dengan mengajar anak-anak pada umumnya. *kedua*, faktor usia dari para warga belajar yang dominan lebih tua dari tutornya. Faktor usia berpengaruh karena ini berkaitan dengan pancaindra atau kemampuan fisik dari warga belajar itu sendiri. *Ketiga*, sarana belajar mengajar yang kurang, seperti alat peraga dan sebagainya. *Keempat*, masalah dana yang juga sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia.

Terdapat hubungan antara umur dan pancaindra seseorang, makin tua umur seseorang pancaindranya akan makin menurun ketajamannya.⁵⁶ Pendengaran dan penglihatan semakin berkurang dan menyebabkan terganggunya proses berlangsungnya pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan hal ini berkebalikan, makin pendengaran dan penglihatan para warga belajar berkurang, maka ia makin yakin dengan penghitungannya yang menggunakan *Hitung Bini*. Karena seperti yang disinggung pada deskripsi data sebelumnya bahwa *Hitung Bini* ini berdasarkan pengalaman dari warga belajar, makin banyak pengalaman yang diperoleh atau makin tua usianya maka ia semakin yakin dengan

⁵⁶Zainuddin Arif, *Andragogi*, h. 15.

penghitungannya yang menggunakan *Hitung Bini*. Selain itu, daya ingat dan daya pikir juga mempengaruhi terhadap penerapan *Hitung Bini* dalam pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia. Tidak semua warga belajar menguasai *Hitung Bini* karena daya ingat dan daya pikir dari warga belajar itu berbeda-beda yang merupakan kemampuan internal dari masing-masing warga belajar.

Proses belajar mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor yang berasal dari peserta didik, tapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang bersal dari luar peserta didik, seperti halnya keadaan ruangan, perlengkapan belajar, latar belakang sosial dan lain-lain.⁵⁷ Temuan di lapangan, latar belakang sosial berpengaruh terhadap penguasaan *Hitung Bini*, hanya para warga belajar yang bekerja sebagai petani yang lebih menguasai *Hitung Bini* ketimbang warga belajar yang pekerjaan utamanya bukan sebagai petani.

⁵⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, h.44